

Penerapan Model Pembelajaran PBL Berintegrasi ICT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII

Suryani¹, Jusniar², Rostina Arsani³

¹SMP Wali Songo, ²Universitas Negeri Makassar, ³SMPN 15 Makassar

¹suryasuryani2121@gmail.com, ²jusniar@unm.ac.id, ³rostinaarsani87@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar melalui penerapan model Problem Based Learning berintegrasi Information and Communication Technology. Tingkat ketuntasan tahun sebelumnya hanya 30%. Tempat dan waktu penelitian di SMP Wali Songo, tanggal 31 Mei - 13 Juli 2021 dengan subjek siswa kelas VII. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengambilan data melalui tes dan observasi. Teknik analisis data berupa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar 71,66 pada siklus I, 74,29 pada siklus II, dan 84,77 pada siklus III. Penerapan model Problem Based Learning berintegrasi Information and Communication Technology dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.

Kata Kunci : Problem Based Learning, ICT, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA diarahkan untuk mengajak peserta didik mencari tahu dan berbuat yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pentingnya belajar aktif. Berdasarkan hasil observasi dalam mata pelajaran IPA di SMP Wali Songo ditemukan berbagai macam permasalahan, diantaranya hasil belajar peserta didik yang belum maksimal. Hasil belajar pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hanya sekitar 30% dengan nilai KKM 65. Hal ini terjadi karena penggunaan metode, model, dan media yang belum optimal. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga belum mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan praktikum dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Kurangnya penggunaan metode dan media yang bervariasi juga membuat peserta didik lebih cepat bosan. Padahal pembelajaran abad 21 merupakan

pembelajaran yang mempersiapkan generasi penerus menjadi generasi yang memiliki kecakapan abad 21. Peserta didik akan lebih tertarik mempelajari dan memanfaatkan ICT.

Oleh karena itu, untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran seperti model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil penelitian dari Riyanto (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Problem Based Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (51.22%), siklus I (70.73%), siklus II (95.12%). Penelitian Jacub dkk (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMPN 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019.

2. METODE

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMP Wali Songo yang beralamat di Jl. Semawur, Rt.02/Rw.04, Kel. Ngawen, Kec. Ngawen, Kab. Blora, Prov. Jawa Tengah. Waktu penelitian pada tanggal 31 Mei 2021 sampai dengan 13 Juli 2021. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Wali Songo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observer melakukan observasi kepada siswa kelas VII SMP Wali Songo mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berintegrasi ICT yang dilakukan oleh guru. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung pada siklus I, II, dan III. Pelaksanaan observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran (sikap dan keterampilan) dan aktivitas guru ketika mengajar.

2. Tes

Pengumpulan data melalui tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi klasifikasi materi dan perubahannya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berintegrasi ICT. Pelaksanaan tes dilakukan pada akhir pembelajaran di siklus I, II, dan III.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif selama dan setelah pengumpulan data. Selama pengumpulan data, peneliti menganalisis dengan cara mengoreksi hasil pekerjaan siswa untuk diambil nilainya sebagai laporan.

1. Data hasil ketuntasan belajar siswa.

Siswa yang telah menjalani tes akan dinyatakan tuntas dalam belajar apabila mendapatkan skor di atas KKM yang telah

ditetapkan yaitu 65. Indikator pencapaian yang diharapkan dari hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah daya serap 80 % siswa memperoleh nilai di atas KKM.

2. Data aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penilaian data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Pencapaian indikator yang diharapkan dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang mendapatkan predikat baik lebih dari 75% dari keseluruhan jumlah siswa..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

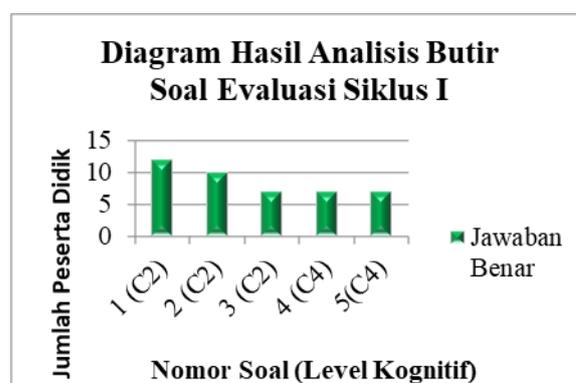
Hasil

Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil belajar peserta didik (nilai posttest) sebagaimana tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil belajar (nilai posttest) peserta didik pada siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	40
3	Rata-rata nilai <i>posttest</i>	71,66
4	Jumlah peserta didik mencapai KKM (65)	7
5	Jumlah peserta didik belum mencapai KKM (65)	5
6	Ketuntasan klasikal	58,33%
7	Standar Deviasi	23,29



Gambar 1. Diagram hasil analisis butir soal evaluasi siklus I

Hasil analisis butir soal evaluasi disajikan dalam diagram seperti yang tercantum pada Gambar 1.

Hasil analisis data mengenai penilaian sikap dan penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil penilaian sikap dan penilaian keterampilan siklus I

No	Predikat	Jumlah Peserta Didik	
		Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
1	A	3	4
2	A-	4	2
3	B+	1	2
4	B	0	0
5	B-	1	3
6	C+	3	1

Hasil analisis persentase ketercapaian masing-masing indikator untuk aspek penilaian sikap dan penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil analisis persentase ketercapaian indikator sikap dan keterampilan siklus I

Indikator Sikap	Persentase	Indikator Keterampilan	Persentase
Keaktifan	85,41%	Pengamatan	91,66%
Tanggung Jawab	89,58%	Presentasi	85,41%
Percaya Diri	72,91%	Pengerjaan LKPD	75%

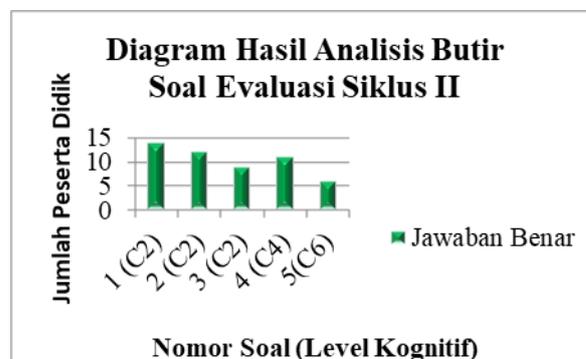
Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil belajar peserta didik (nilai posttest) sebagaimana tercantum pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil belajar (nilai posttest) peserta didik siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	60
3	Rata-rata nilai <i>posttest</i>	74,29
4	Jumlah peserta didik dengan nilai \geq KKM (65)	7
5	Jumlah peserta didik dengan nilai $<$ KKM (65)	7
6	Ketuntasan klasikal	50,00%
7	Standar Deviasi	16,70

Hasil analisis butir soal evaluasi disajikan dalam diagram seperti yang tercantum pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram hasil analisis butir soal evaluasi siklus II

Hasil analisis data mengenai penilaian sikap dan penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil penilaian sikap dan penilaian keterampilan siklus II

No	Predikat	Jumlah Peserta Didik	
		Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
1	A	7	7
2	A-	5	4
3	B+	1	2
4	B	0	0
5	B-	1	1
6	C+	0	0

Hasil analisis persentase ketercapaian masing-masing indikator untuk aspek penilaian sikap dan penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil analisis persentase ketercapaian indikator sikap dan keterampilan siklus II

Indikator Sikap	Persentase	Indikator Keterampilan	Persentase
Keaktifan	98,21%	Pengamatan	94,64%
Tanggung Jawab	94,64%	Presentasi	89,28%
Percaya Diri	87,50%	Pengerjaan LKPD	94,64%

Siklus III

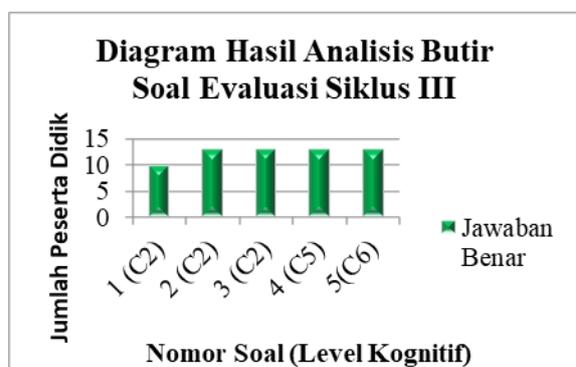
Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil belajar peserta didik (nilai

posttest) sebagaimana tercantum pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil belajar (nilai posttest) peserta didik siklus III

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	52
3	Rata-rata nilai <i>posttest</i>	84,77
4	Jumlah peserta didik dengan nilai \geq KKM (65)	12
5	Jumlah peserta didik dengan nilai $<$ KKM (65)	1
6	Ketuntasan klasikal	92,30%
7	Standar Deviasi	11,23

Hasil analisis butir soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda disajikan dalam diagram seperti yang tercantum pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3 Diagram hasil analisis butir soal evaluasi siklus III

Hasil analisis data mengenai penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil penilaian sikap dan penilaian keterampilan siklus III

No	Predikat	Jumlah Peserta Didik
1	A	10
2	A-	3
3	B+	0
4	B	0

Hasil analisis persentase ketercapaian masing-masing indikator untuk aspek penilaian keterampilan disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil analisis persentase ketercapaian indikator penilaian keterampilan siklus III

Indikator Keterampilan	Persentase
Pengamatan	100%
Presentasi	94,23%
Pengerjaan LKPD	100%

Pembahasan Siklus I

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi peserta didik adalah 100 dan nilai terendah adalah 40 dengan standar deviasi sebesar 23,29. Nilai rata-rata hasil nilai posttest peserta didik yaitu 71,66, artinya rata-rata nilai kelas sudah melebihi KKM 65. Ketuntasan klasikal mencapai 58,33% yang artinya lebih dari separuh peserta didik yang mencapai KKM.

Berdasarkan Gambar 1 mengenai hasil analisis butir soal dapat diketahui bahwa terdapat 3 butir soal dengan indikator esensial pada level kognitif C2 dan 2 butir soal dengan indikator pengayaan pada level kognitif C4. Peserta didik yang sudah mencapai indikator esensial pada soal nomor 1 sebanyak 12 peserta didik, nomor 2 sebanyak 10 peserta didik, dan nomor 3 sebanyak 7 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang dapat mencapai indikator pengayaan pada soal nomor 4 dan 5 sebanyak 7 peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membuat peserta didik lebih memahami materi klasifikasi materi, unsur, senyawa, dan campuran. Tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah melalui penayangan gambar melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis merumuskan permasalahan. Kegiatan mengerjakan LKPD dan melakukan praktikum menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi mereka lebih berkembang.

Peserta didik menemukan sendiri jawaban rumusan masalah yang mereka sampaikan sehingga pemahaman peserta didik tentang materi tersebut menjadi lebih bermakna. Beberapa peserta didik yang hasil nilai kognitifnya masih kurang dan belum mencapai KKM dapat disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya kemampuan kognitif peserta didik yang memang di bawah rata-rata, peserta didik belum terbiasa dengan model Problem Based Learning (PBL), dan kondisi fisik serta psikis peserta didik yang kurang mendukung karena padatannya kegiatan pondok pesantren di malam hari dan pelaksanaan pembelajaran bersamaan dengan jadwal peserta didik mengikuti kegiatan Penilaian Akhir Tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk penilaian sikap, dari total 12 peserta didik terdapat 3 peserta didik mendapatkan nilai A, 4 peserta didik mendapat nilai A-, 1 peserta didik mendapatkan nilai B+, 1 peserta didik mendapat nilai B-, 3 peserta didik mendapat nilai C, dan tidak ada peserta didik yang mendapat nilai C- atau D. Sedangkan untuk penilaian keterampilan, sebanyak 4 peserta didik mendapat nilai A, 2 peserta didik mendapat nilai A-, 2 peserta didik mendapat nilai B+, 3 peserta didik mendapat nilai B-, 1 peserta didik mendapat nilai C, dan tidak ada peserta didik yang mendapat nilai C- atau D. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapat nilai amat baik dan baik dalam nilai sikap dan keterampilan.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ketercapaian indikator penilaian sikap terdiri dari aspek keaktifan sebesar 85,41%. Peserta didik memang kurang terlihat aktif pada saat orientasi masalah dan menyimpulkan pembelajaran, namun peserta didik terlihat sudah cukup aktif pada saat kegiatan berdiskusi dengan teman dan mengerjakan praktikum secara berkelompok. Untuk dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, peserta didik perlu diberikan stimulus berupa pertanyaan pancingan atau contoh terlebih dahulu. Aspek tanggung

jawab sebesar 89,58%, artinya peserta didik memiliki kesadaran tanggung jawab yang baik. Mereka dapat berkerja sama dengan baik dan mengemban apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Aspek percaya diri sebesar 72,91%, artinya peserta didik masih kurang memiliki rasa percaya diri. Peserta didik masih malu, ragu, dan takut salah. Mereka tidak berani mengungkapkan pertanyaan yang mereka pikirkan.

Ketercapaian indikator pada penilaian keterampilan diketahui bahwa aspek pengamatan mencapai 91,66%, presentasi mencapai 85,41%, dan pengerjaan LKPD mencapai 75%. Peserta didik mampu melakukan kegiatan pengamatan praktikum dengan baik. Kegiatan presentasi juga cukup baik, namun karena aspek percaya diri yang kurang, suara peserta didik masih pelan dan tidak terdengar jelas. Ketercapaian aspek pengerjaan LKPD yang lebih rendah dari aspek lainnya disebabkan karena pembagian LKPD yang tidak pada semua peserta didik secara individu. Hal tersebut membuat beberapa peserta didik kurang menguasai LKPD dan hanya mengandalkan temannya yang sudah membaca dan memahami. Ketika presentasi peserta didik yang belum sempat membaca hanya berdiam diri dan tidak berkontribusi banyak pada kelompoknya. Ataupun jika ikut berkontribusi, mereka kurang berani bersuara keras karena takut, malu, dan ragu-ragu untuk menyampaikannya.

Siklus II

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan standar deviasi 16,70. Rata-rata hasil nilai posttest peserta didik yaitu 74,29, artinya rata-rata nilai kelas sudah melebihi KKM 65. Ketuntasan klasikal hanya 50,00% yang artinya hanya separuh peserta didik yang mencapai KKM.

Berdasarkan Gambar 2 mengenai hasil analisis butir soal dapat diketahui bahwa soal terdiri atas 5 butir pilihan ganda. Terdapat 3 butir soal dengan indikator esensial pada

level kognitif C2 dan 2 butir soal dengan indikator pengayaan pada level kognitif C4. Peserta didik yang sudah mencapai indikator esensial pada soal nomor 1 sebanyak 14 peserta didik, nomor 2 sebanyak 12 peserta didik, dan nomor 3 sebanyak 9 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang dapat mencapai indikator pengayaan pada soal nomor 4 sebanyak 11 peserta didik dan soal nomor 5 sebanyak 6 peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) cukup baik untuk dapat membuat peserta didik lebih memahami materi larutan asam, basa, dan garam. Tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah melalui penayangan video dan artikel melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis merumuskan permasalahan. Kegiatan merancang percobaan atau praktikum dapat melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan mengerjakan LKPD dan melakukan praktikum sesuai rancangan yang telah dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi mereka lebih berkembang. Peserta didik menemukan sendiri jawaban rumusan masalah yang mereka sampaikan sehingga pemahaman peserta didik tentang materi tersebut menjadi lebih bermakna.

Ketuntasan klasikal yang hanya 50,00% dapat disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya kemampuan kognitif peserta didik yang memang di bawah rata-rata, kondisi fisik serta psikis peserta didik yang kurang mendukung karena padatnya kegiatan pondok pesantren, dan pelaksanaan pembelajaran bersamaan dengan jadwal peserta didik mengikuti kegiatan tes pondok. Selain itu terdapat tambahan dua peserta didik yang baru mengikuti pembelajaran model PBL pada kegiatan mengajar II dan tidak mengikuti kegiatan mengajar I

sebelumnya, serta adanya kendala teknis ketika peserta didik mengerjakan soal evaluasi melalui aplikasi google form. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata dari keseluruhan 14 peserta didik yang hadir, jawaban soal posttest ada 16. Artinya ada 2 peserta didik yang mengirim jawaban sebanyak dua kali dimana 1 peserta didik mendapat nilai sama yaitu 80 dan 1 peserta didik mendapat nilai tidak sama yaitu 20 dan 60. Setelah dikonfirmasi dengan peserta didik yang mengirim jawaban dua kali dan keduanya mendapatkan nilai 80, peserta didik tersebut secara tidak sengaja mengirimnya sebanyak dua kali. Nilai yang diambil tetap 80 yang pengiriman pertama. Untuk peserta didik yang mendapatkan nilai 20 dan 60, peserta didik tersebut mengalami kendala teknis. Ketika baru mengerjakan soal yang pertama, HP yang digunakan mati sehingga mendapatkan nilai 20. kemudian peserta didik tersebut mengulang lagi dari awal untuk kedua kalinya dan mendapatkan nilai 60. Nilai yang diambil adalah yang semua soal terjawab yaitu 60. Agar tidak terjadi kesalahan yang sama, maka perlu diberikan solusi dengan cara mengingatkan peserta didik untuk mengirim jawaban hanya satu kali. Hal ini juga menjadi masukan bagi guru agar pada pengaturan aplikasi google form diatur supaya peserta didik hanya dapat mengirim jawaban satu kali.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa untuk penilaian sikap, dari total 14 peserta didik terdapat 7 peserta didik mendapatkan nilai A, 5 peserta didik mendapat nilai A-, 1 peserta didik mendapatkan nilai B+, 1 peserta didik mendapat nilai B-, dan tidak ada peserta didik yang mendapat nilai C atau D. Sedangkan untuk penilaian keterampilan, sebanyak 7 peserta didik mendapat nilai A, 4 peserta didik mendapat nilai A-, 2 peserta didik mendapat nilai B+, 1 peserta didik mendapat nilai B-, dan tidak ada peserta didik yang mendapat nilai C atau D. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta

didik mendapat nilai amat baik dan baik dalam nilai sikap dan keterampilan.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ketercapaian indikator penilaian sikap terdiri dari aspek keaktifan sebesar 98,21%. Peserta didik sudah terlihat aktif pada saat orientasi masalah, diskusi mengerjakan LKPD, melakukan praktikum dan menyimpulkan pembelajaran. Peserta didik sudah banyak yang menyampaikan hasil identifikasi masalah dan sudah dapat membuat kesimpulan pembelajaran. Aspek tanggung jawab sebesar 94,64%, artinya peserta didik memiliki kesadaran tanggung jawab yang sangat baik. Mereka dapat berkerja sama dengan baik dan mengemban apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Aspek percaya diri sebesar 87,50%, artinya rasa percaya diri peserta didik sudah mengalami peningkatan. Peserta didik sudah berani mengungkapkan pertanyaan yang mereka pikirkan, suara sudah lebih keras dari sebelumnya meskipun belum mencapai seluruh ruangan.

Ketercapaian indikator pada penilaian keterampilan diketahui bahwa aspek pengamatan mencapai 94,64%, presentasi mencapai 89,28%, dan pengerjaan LKPD mencapai 94,64%. Peserta didik mampu melakukan kegiatan pengamatan praktikum dengan baik karena peserta didik yang merancang sendiri praktikum yang akan mereka lakukan. Mereka sangat aktif dan antusias dengan kegiatan praktikum menggunakan alat dan bahan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan presentasi juga sudah baik, suara peserta didik sudah lebih keras walaupun belum mencapai seluruh ruangan. Semua anggota kelompok sudah mendapat bagian masing-masing dan semua berbicara. Peserta didik lain sudah saling memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Terdapat 6 peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan ditanggapi oleh masing-masing kelompok. Ketercapaian aspek pengerjaan LKPD juga sudah sangat baik karena semua peserta didik diberikan LKPD. Semua

peserta didik dapat membaca dan memahami apa yang harus mereka kerjakan.

Siklus III

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 52 dengan standar deviasi 11,23. Rata-rata hasil nilai posttest peserta didik yaitu 84,77, artinya rata-rata nilai kelas sudah melebihi KKM 65. Ketuntasan klasikal sebesar 92,30% yang artinya hampir semua peserta didik telah mencapai KKM.

Berdasarkan Gambar 3 mengenai hasil analisis butir soal dapat diketahui bahwa soal terdiri atas 5 butir pilihan ganda. Selain itu juga terdiri atas 1 butir soal menjodohkan dan 1 butir soal isian singkat. Untuk analisis soal pilihan ganda, terdapat 3 butir soal dengan indikator esensial pada level kognitif C2 dan 2 butir soal dengan indikator pengayaan pada level kognitif C5 dan C6. Peserta didik yang sudah mencapai indikator pada soal nomor 1 sebanyak 10 peserta didik, dan pada soal nomor 2,3,4, dan 5 sebanyak 13 peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sudah baik untuk dapat membuat peserta didik lebih memahami materi metode pemisahan campuran. Tahapan orientasi masalah melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis merumuskan permasalahan. Kegiatan praktikum dapat melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan mengerjakan LKPD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi mereka lebih berkembang.

Ketuntasan klasikal yang mencapai 92,30% atau hampir seluruh peserta didik telah mencapai KKM dapat disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya kondisi fisik dan psikis peserta didik yang mendukung, kondisi lingkungan yang masih pagi, dan keadaan peserta didik yang sudah selesai mengikuti tes baik di sekolah maupun

di pondok pesantren. Selain itu peserta didik juga sudah mulai terbiasa untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa untuk penilaian keterampilan, sebanyak 10 peserta didik mendapat nilai A dan 3 peserta didik mendapat nilai A-, tidak ada peserta didik yang mendapat nilai B, C atau D. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mendapat nilai amat baik dalam nilai keterampilan. Peserta didik sudah sangat memahami apa yang harus mereka lakukan dan sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa ketercapaian indikator pada penilaian keterampilan aspek pengamatan mencapai 100%, presentasi mencapai 94,23%, dan pengerjaan LKPD mencapai 100%. Peserta didik mampu melakukan kegiatan pengamatan praktikum dengan baik karena sudah dijelaskan secara detail oleh guru dan sudah membaca dan memahami LKPD. Mereka sangat aktif dan antusias dengan kegiatan praktikum menggunakan alat dan bahan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan presentasi juga sudah baik, suara peserta didik sudah terdengar jelas, hanya saja ada satu kelompok yang mengalami kesulitan ketika akan melakukan share screen. Terkadang suara sedikit terputus karena kendala jaringan yang kurang stabil. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala yang berarti karena langsung digantikan oleh kelompok lain yang bisa dan jaringan internetnya lebih stabil. Semua anggota kelompok sudah mendapat bagian masing-masing. Peserta didik lain sudah saling memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Ketercapaian aspek pengerjaan LKPD juga sudah sangat baik karena semua peserta didik diberikan LKPD. Semua peserta didik dapat membaca dan memahami apa yang harus mereka kerjakan.

Penilaian sikap dilakukan menggunakan jurnal penilaian sikap dan

penilaian diri. Dari hasil jurnal penilaian sikap, diperoleh hampir seluruh peserta didik aktif dalam mengungkapkan identifikasi masalah pada tahap orientasi. Beberapa peserta didik juga bertanya kepada guru ketika sedang melakukan kegiatan praktikum. Peserta didik juga mampu menyampaikan kesimpulan pembelajaran dengan baik. Tidak ada peserta didik yang bersikap kurang baik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian diri terdiri dari 3 aspek, yaitu kejujuran, disiplin, dan percaya diri. Pada aspek kejujuran, peserta didik menyatakan bahwa mereka menuliskan hasil pengamatan sesuai dengan hasil sebenarnya, membuat laporan berdasarkan informasi apa adanya, dan mengerjakan evaluasi tanpa mencontek. Akan tetapi beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka menyalin hasil karya milik orang lain. Pada aspek disiplin, mereka menyatakan bahwa masuk dan mengikuti pembelajaran tepat waktu, patuh pada peraturan, dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada aspek percaya diri, mereka menyatakan bahwa sebagian besar bertanya ketika diberi kesempatan, menjawab pertanyaan, dan berani mempresentasikan hasil pengamatan. Namun ada beberapa peserta didik yang menyatakan mereka tidak mengungkapkan pendapat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, hasil seluruh pembahasan serta analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berintegrasi ICT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi klasifikasi materi dan perubahannya. Pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berintegrasi ICT memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,66 dengan persentase ketuntasan klasikal 58,33%), siklus II (74,29 dengan persentase ketuntasan

klasikal 50%) dan siklus III (84,77 dengan persentase ketuntasan klasikal 92,30%). Pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang cocok untuk diterapkan pada generasi abad 21.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penyelesaian penelitian ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, mengajar, dan mengarahkan penulis dengan baik demi terwujudnya sesuatu yang kita inginkan bersama. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Dr. Jusniar, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan ilmu dan bimbingan pengarahan kepada penulis, Rostina Arsani, S.Pd., M.Pd. selaku guru pamong yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membina, menuntun, dan mengarahkan penyusunan perangkat dalam kegiatan mengajar di SMP Wali Songo, Bagus Wijayanto, S.Pd. selaku Kepala SMP Wali Songo Kab. Blora yang telah banyak memberikan ijin dan dukungan selama penelitian berlangsung, dan peserta didik dan para guru SMP Wali Songo atas bantuan dan partisipasinya selama penulis melaksanakan penelitian.

REFERENSI

Jacob, T. A, dkk. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Jurnal Penelitian*. Vol 2 No 2, Hal:140-147.

Kurnia, T. (2019). Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot di Bidang Membaca, Sains, dan Matematika. dari

<https://m.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>, diakses pada 25 Juli 2021.

Pemerintah Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Sekretariat Negara.

Riyanto, P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas XII-MIPA 3 SMA Negeri 19 Surabaya Semester Ganjil 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Eksakta*. Vol VI No 4, hal: 393-407.

